

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkawinan merupakan suatu proses penyatuan dua individu yang memiliki komitmen berdasarkan agama dan kepercayaan masing-masing untuk menjalani hidup bersama. Proses ini sendiri terjadi secara *komprensif*, mulai dari penyatuan karakter kepribadian antar pasangan, prinsip, kebiasaan, agama, kepercayaan, bahkan keluarga, yang semua ini menuntut seseorang untuk saling memahami dan mengerti antara pasangan suami dan istri dalam suatu perkawinan. Sebagai pasangan, sebuah perkawinan bisa berlangsung harmonis ketika keduanya memahami hak dan tanggung jawab masing-masing dalam menjalani kehidupan perkawinannya, namun tidak menutup kemungkinan terjadi kesalahpahaman antara suami dan istri. Mulai dari permasalahan interpersonal yang sederhana, sampai pada konflik yang bisa jadi berujung pada perceraian.

Umumnya wanita akan mencari pasangan yang dapat melindungi dirinya guna memenuhi kebutuhan rasa aman yang menjadi salah satu kebutuhan bagi dirinya (Indrawati, 2012). Perasaan aman tersebut dianggap dapat diperoleh dari pria yang lebih tua dari dirinya. Para orangtuapun pada umumnya menganggap pria yang lebih dewasa dan dapat memberi perlindungan adalah pria yang berusia lebih tua dari wanita. Selain itu, orangtua pada umumnya belum dapat menerima wanita menikah dengan pria yang lebih muda, karena pria yang lebih muda dianggap belum mandiri. Anggapan seperti ini disebut ancaman *stereotip* yaitu ancaman bahwa penilaian orang lain atau tindakan yang dilakukan oleh dirinya akan memberi cap tertentu pada mereka dan tanpa disadari akan menggiring ke membenaran cap tersebut.

Pasangan kekasih kadang memiliki sifat-sifat pelengkap, misalnya satu pihak suka berteman, sementara pihak satunya lagi lebih suka menyendiri. Selama masing-masing pihak dapat memenuhi keinginan dan tujuan pribadi, semua perbedaan dapat melahirkan kecocokan (Dryer & Horowitz, dalam Berk, 2012). Akan tetapi, gagasan yang beranggapan bahwa *sisi berlawanan itu memiliki daya tarik dan dengan adanya perbedaan tersebut saling melengkapi kehidupan pasangan* belum diterima banyak orang. Banyak studi menegaskan bahwa semakin mirip pasangan (dalam hal ini banyak memiliki kesamaan sifat atau karakter) maka semakin besar peluang mereka untuk merasa puas dengan hubungan mereka dan untuk tetap bersama (dalam Berk, 2012).

Ketika seseorang memilih pasangan hidup untuk jangka panjang, laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan dalam kriteria pasangan yang diharapkan. Penelitian yang dilakukan di beragam negara industri dan berkembang menunjukkan perempuan lebih memberikan bobot lebih pada kecerdasan, ambisi, status keuangan, dan karakter moral, sementara laki-laki lebih menekankan daya tarik fisik dan keterampilan rumah tangga. Selain itu, perempuan lebih menyukai pasangan seusia atau sedikit lebih tua, sementara laki-laki lebih menyukai pasangan lebih muda (dalam Berk, 2012).

Ciri-ciri pasangan yang dianggap baik menurut laki-laki dan perempuan, sebenarnya dalam rangka untuk memperoleh kepuasan dalam perkawinan. Dengan adanya rasa kepuasan dalam perkawinan selanjutnya akan mendorong masing-masing pasangan untuk mempertahankan perkawinannya. Mempertahankan perkawinan berkaitan dengan rasa cinta. Sesuai dengan pandangan Sternberg (dalam Santrock, 2002) yang mengatakan bahwa cinta yang penuh perasaan sebenarnya terdiri atas dua tipe cinta: keintiman dan komitmen. Komitmen perkawinan menurut Sternberg adalah penilaian kognitif seseorang atas hubungan

dan niatnya untuk mempertahankan hubungan bahkan ketika menghadapi masalah. Komponen komitmen perkawinan melibatkan keputusan jangka pendek bahwa seseorang mencintai yang lain dan sepakat untuk memelihara cinta itu. Dengan komitmen perkawinan berbagai kasus perceraian baik yang terjadi karena diceraikan oleh suami atau sebaliknya pihak istri yang menggugat suaminya tidak akan terjadi.

Pada kenyataannya, berdasarkan data yang ada perceraian tetap saja terjadi, bahkan disebutkan meningkat di tiap tahunnya. Dalam harian Suara Merdeka pada 15 April 2012 diungkapkan bahwa jumlah angka perceraian di Indonesia. Menurut hasil penelitian meningkat 24% dari tahun sebelumnya. Dari jumlah perceraian itu sebanyak 70% hingga 90% merupakan permintaan perempuan atau istri.

Sementara itu menurut data Kantor Kementerian Agama Kota Pekanbaru, di bulan kedua tahun 2012, telah tercatat 943 kasus perceraian, 667 kasus diantaranya merupakan gugatan istri sementara 276 lainnya dari jalur talaq. Data lain menyebutkan bahwa perceraian di kota Pekanbaru terhitung sejak Januari telah mencapai 1000 kasus (Yusmiati, 2012). Sementara itu data terbaru dari Pengadilan Agama Kelas I Pekanbaru, selama periode Januari-Juni tahun 2013 ini, sedikitnya tercatat 738 kasus gugatan perceraian.

Menurut pandangan Duffy & Rusbult (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2009) bahwa orang akan lebih komitmen pada suatu hubungan ketika: (1) mereka puas dengan hasil yang mereka peroleh; (2) tidak adanya alternatif hubungan lain yang dapat dimasukinya; dan (3) mereka telah menginvestasikan beberapa sumber yang cukup besar dalam hubungan itu (seperti waktu, usaha, pengungkapan diri, persahabatan yang timbal-balik, berbagi milik).

Untuk menghindari terjadinya perceraian dalam sebuah pernikahan, sebagai langkah pencegahan yang diperlukan adalah mencari resolusi konflik. Salah satu bentuk dari resolusi

konflik dalam pernikahan adalah komitmen perkawinan (Fincham, Beach, & Davila, 2004). Komitmen perkawinan juga dikatakan dapat membantu penyesuaian dalam sebuah perkawinan (Hope dalam Wardhati dan Faturochman, 2006), dalam hal ini adanya komitmen perkawinan akan membantu pasangan suami-istri untuk saling memahami kelebihan dan kekurangan pasangannya, sehingga kemudian mereka mampu melakukan penyesuaian satu-sama lain dan mempertahankan pernikahannya. Sebagai salah satu faktor yang berkontribusi penting bagi panjangnya usia pernikahan, adanya komitmen perkawinan tentu menjadi penting bagi suami atau istri untuk memperbaiki kembali hubungan pernikahan mereka agar tetap bertahan (Fenell, dalam Fincham dkk 2004).

Dari sekian banyak penghambat dalam penyesuaian perkawinan yang terjadi yaitu tidak bisa menerima perubahan sifat dan kebiasaan pasangan sejak awal pernikahan, salah satu pasangan merasa pasangannya tidak mampu menyelesaikan masalah dan tidak ada inisiatif untuk menyelesaikannya, pembagian tugas dalam rumah tangga yang tidak saling menerima tugas tersebut, adanya campur tangan keluarga yang sangat kuat dalam perkawinan, kembalinya pasangan saling mengukuhkan pendapat dan pemikirannya seperti sebelum menikah (Anjani & Suryanto, 2006).

Mampu tidaknya pasangan melakukan penyesuaian perkawinan menurut Prabowo (2003) dipengaruhi oleh kesepakatan, komunikasi, dan kualitas dari hubungan perkawinan antar pasangan. Selanjutnya Hurlock (1980) mengatakan semakin banyak pengalaman dalam hubungan interpersonal antara pria dan wanita yang diperoleh pada masa lalu, maka makin besar pengertian wawasan sosial yang telah mereka kembangkan, dan semakin besar kemauan mereka untuk bekerja sama dengan sesamanya, sehingga semakin baik mereka menyesuaikan diri satu sama lain dalam perkawinan.

Penelitian oleh Prouty *et al* (2000) yang dilakukan di California menunjukkan rendahnya penyesuaian pasangan pada 70 pasangan suami isteri yang sedang menjalani terapi perkawinan. Selain itu ditemukan pula bahwa penyesuaian pada pasangan yang memutuskan untuk mempertahankan perkawinan lebih baik daripada yang memutuskan untuk bercerai. Pentingnya meneliti kemampuan penyesuaian perkawinan pada wanita yang memiliki suami lebih muda terhadap komitmen perkawinan, dipicu oleh adanya kenyataan di lapangan yang menunjukkan bahwa penyesuaian perkawinan menjadi penyebab rendahnya komitmen dalam perkawinan. Kasus yang dimaksud salah satunya terjadi pada Ros (bukan nama sebenarnya) yang telah peneliti wawancarai pada tanggal 9 Februari 2013. Ros memiliki usia yang berjarak lima tahun lebih tua dari suaminya. Ketidakharmonisan yang terjadi selama akhir-akhir ini menjadi indikasi adanya persoalan penyesuaian perkawinan. Kehidupan perkawinan yang dijalani tidak dapat membawa ketenangan. Bagi pasangan ini masalah kecil bisa menjadi masalah besar yang disebabkan oleh sikap dan pandangan dari masing-masing yang berbeda dan hal ini juga didukung oleh sifat ego dari masing-masing yang tidak mau mengalah. Hampir setiap hari pertengkaran atau masalah terjadi pada rumah tangga mereka. Keadaan ini membuat Ros berfikir berandai-andai jika ia memiliki suami lebih tua darinya mungkin dia akan lebih mengerti dan dewasa dalam menyikapi sesuatu. Hal ini menyebabkan Ros berpikir untuk mengakhiri perkawinan mereka.

Kasus lain yang tidak terlalu jauh berbeda dengan Ros terjadi pada Siti (bukan nama sebenarnya). Siti peneliti wawancarai pada tanggal 10 Februari 2013. Siti memiliki usia yang berjarak 12 tahun lebih tua dari suaminya. Ia mengalami kesulitan penyesuaian dengan pihak keluarga suaminya karena pernikahan mereka tidak disetujui oleh keluarga suaminya, sehingga mereka memutuskan pindah ke Pekanbaru jauh dari orang tua mereka. Kesulitan lain yang Siti

rasakan adalah konsep peran yang seharusnya terjadi belum diperankan dengan baik oleh suaminya. Suami Siti yang tiga tahun lalu baru tamat SMA belum memiliki pekerjaan tetap dan memiliki kebiasaan sering begadang ketika bermain *play station*. Di sini tampak jelas bahwa suaminya belum menjalankan perannya sebagai suami yang bertanggung jawab dan belum dapat memposisikan dirinya sebagai seorang kepala keluarga dan masih suka bermain. Siti pernah mengutarakan keinginan untuk berpisah, namun hal itu tidak terjadi karena suaminya menolak keinginannya tersebut dan dia berjanji akan lebih bertanggung jawab lagi. Mengingat pernikahan mereka baru berumur kurang lebih dua tahun maka siti memberikan kesempatan kepada suaminya.

Kasus yang ketiga terjadi pada Ani (bukan nama sebenarnya) yang peneliti wawancarai pada tanggal 13 Februari 2013. Ani merupakan seorang *single parent* yang menikah kembali dengan pria yang lebih muda usianya. Ketika mereka mengalami perselisihan, suaminya sering mengatakan keadaannya sebagai *single-parent* dan tak jarang bertindak kasar kepadanya. Sikap tempramen ini timbul karena belum matangnya kecerdasan emosi suaminya yang masih muda sehingga Ani pernah berencana untuk bercerai karena sudah tidak tahan dengan sifat suaminya yang terlalu keras dan cenderung kasar. Pada saat Ani peneliti wawancarai, dia dan suaminya telah berpisah rumah, hal ini bukanlah untuk pertama kalinya suami Ani pergi meninggalkan rumah tapi sudah terjadi beberapa kali.

Pemaparan peneliti terkait hubungan penyesuaian perkawinan terhadap komitmen perkawinan diperkuat pula oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Indarwati (2012) yang mengatakan selama tahun pertama dan kedua perkawinan, pasangan suami dan istri biasanya harus melakukan penyesuaian satu sama lainnya, terhadap anggota keluarga masing-masing pasangan dan teman-teman. Masalah penyesuaian yang paling pokok yang pertama kali

dihadapi oleh keluarga baru adalah penyesuaian terhadap pasangannya. Hubungan orang tua dengan anaknya dapat mempengaruhi individu dalam melakukan penyesuaian diri karena penerimaan orang tua terhadap anak akan menumbuhkan rasa aman, percaya diri, penghargaan sehingga terjadi penyesuaian diri yang baik, penyesuaian diri tersebut akan berlaku juga ketika seseorang dewasa, dekat dengan pasangannya dan dalam proses penyesuaian diri dalam perkawinannya.

Pemaparan peneliti selanjutnya diperkuat pula oleh hasil penelitian Anjani & Suryanto (2006) yang mengatakan Munas BP4 (Badan Penasihat, Pembina dan Pelestarian Perkawinan) ke- 12 mengungkapkan bahwa pada tahun 2001, angka perselisihan perkawinan di Indonesia mencapai hampir 14% dan angka perceraian mencapai hampir 15% dari jumlah perkawinan yang terjadi di Indonesia. Penelitian Furi (2009) yang mengatakan Munas BP4 mengungkapkan bahwa pada tahun 2006-2009 terdapat 71 kasus, yang dapat didamaikan hanya 5 kasus dan selebihnya berakhir dalam perceraian. Masalah-masalah atau konflik perkawinan yang tidak selesai biasanya berakhir dengan perceraian. Hanya sedikit pasangan yang dapat mencapai keintiman atau ikatan persahabatan, berusaha mewujudkan komitmen dan saling pengertian yang mendalam antar pasangan.

Pemaparan peneliti selanjutnya berdasarkan temuan penelitian yang dilakukan oleh Herawati (2008). Hasil penelitian itu menemukan ada hubungan yang positif yang sangat signifikan antara religiusitas dengan komitmen perkawinan pada pasangan suami istri. Sumbangan efektif yang diberikan variable religiusitas terhadap variable komitmen perkawinan pada pasangan suami istri sebesar 16% yang berarti masih ada 84% faktor lain yang mempengaruhi komitmen perkawinan.

Kehidupan perkawinan seringkali tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Banyak orang yang merasa gagal dalam menjalani perkawinannya. Pada umumnya, bayangan akan kebahagiaan yang harmonis dan mesra dalam sebuah perkawinan segera sirna dimasa awal perkawinan, seiring munculnya perbedaan-perbedaan dan ketidaksesuaian diantara pasangan suami istri. Cepat atau lambat, perbedaan dan proses penyesuaian ini akan menyebabkan munculnya konflik di dalam kehidupan perkawinan. Pada dasarnya, konflik yang muncul akibat proses penyesuaian diantara pasangan suami istri adalah hal yang sangat wajar. Konflik yang tidak segera diatasi dengan baik dapat menimbulkan masalah yang berbahaya bagi perkawinan.

Berdasarkan pada latar belakang dan fenomena yang telah dipaparkan di atas, peneliti menjadi tertarik untuk mengetahui lebih dalam tentang permasalahan ini, dan kemudian peneliti mengemasnya dalam sebuah penelitian yang berjudul **“Penyesuaian Perkawinan terhadap Komitmen Perkawinan pada Suami yang Lebih Muda”**.

B. Perumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian adalah sebagai berikut: “Apakah ada hubungan antara Penyesuaian perkawinan terhadap komitmen perkawinan pada wanita yang memiliki suami lebih muda?”

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada latar belakang masalah di atas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian adalah : “Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara Penyesuaian perkawinan terhadap komitmen perkawinan pada wanita yang memiliki suami lebih muda”

D. Keaslian Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti membahas mengenai penyesuaian dalam perkawinan terhadap komitmen perkawinan pada istri yang memiliki suami yang lebih muda. Beberapa penelitian tentang penyesuaian perkawinan dan komitmen perkawinan telah diteliti oleh peneliti sebelumnya yaitu penelitian Rini (2009) dengan judul hubungan antara keterbukaan diri dengan penyesuaian perkawinan pada pasangan suami istri yang tinggal terpisah. Berdasarkan hipotesis yang diajukan maka dapat disimpulkan bahwa baik suami ataupun istri keterbukaan diri memiliki korelasi yang kuat dengan penyesuaian perkawinan. Adapun yang membedakannya adalah terletak pada variabel independen yang mempengaruhi penelitian tersebut, rentang usia, dan subjek penelitian juga berbeda.

Penelitian yang dilakukan oleh Prabowo (2003) dengan judul penyesuaian perkawinan pada pasangan yang berlatar belakang etnis batak dan etnis jawa. Dari hasil analisis data yang dilakukan menunjukkan bahwa subjek dan pasangan memiliki penyesuaian yang cukup baik, hal itu dapat dilihat dari keharmonisan rumah tangga subjek dan pasangannya serta adanya kecocokan atau persamaan minat diantara mereka. Adapun yang membedakannya adalah subjek penelitiannya, usia perkawinan, dan latar belakang pendidikan. Penelitian yang dilakukan oleh Herawati (2008) dengan judul hubungan antara religiusitas dengan komitmen perkawinan pada pasangan suami istri. Adanya hubungan yang positif yang sangat signifikan antara religiusitas dengan komitmen perkawinan pada pasangan suami istri. Sedangkan sumbangan efektif yang diberikan variable religiusitas terhadap variable komitmen perkawinan

pada pasangan suami istri sebesar 16% yang berarti masih ada 84% faktor lain yang mempengaruhi komitmen perkawinan. Adapun yang membedakannya adalah subjek penelitian, agama, dan sudah memiliki anak.

Penelitian yang dilakukan oleh Astuti (2012) dengan judul hubungan antara komitmen perkawinan dan kualitas komunikasi pada pasangan suami istri yang menjalani perkawinan jarak jauh. Adanya hubungan yang sangat signifikan antara komitmen perkawinan dan kualitas komunikasi pada pasangan suami istri yang menjalani perkawinan jarak jauh. Dengan korelasi sebesar 0,694 serta signifikansi 0,000. Adapun yang membedakannya adalah terletak pada variable dependen yang dipengaruhi penelitian tersebut dan subjek penelitian juga berbeda.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi ilmu pengetahuan pada umumnya dan pengembangan bagi ilmu psikologi perkembangan pada khususnya, guna mengetahui tingkah laku manusia khususnya penyesuaian diri pada suami yang lebih muda terhadap komitmen perkawinan.

2. Manfaat Praktis

Dari hasil penelitian mengenai hubungan penyesuaian dalam bidang perkawinan dengan komitmen perkawinan pada suami yang lebih muda, diharapkan dapat memberi masukan pada para pasangan perkawinan untuk dapat melakukan penyesuaian diri terhadap berbagai sikap dan perilaku pasangan sehingga dapat terjaganya komitmen dalam perkawinan.

